

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Contoh lembaga pendidikan yang memiliki kualitas unik dan ampuh adalah pesantren. Tanggung jawab untuk berkontribusi terhadap upaya negara untuk meningkatkan pendidikan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Meski mendominasi ilmu-ilmu agama, namun pesantren telah lama dikenal kemampuannya dalam membina generasi muda bangsa menjadi generasi dewasa yang tangguh, mandiri, santun, rendah hati, dan berpengetahuan. Pesantren juga dipandang berpotensi menjadi wahana perubahan keilmuan yang akan membantu santri mengembangkan karakter moral.¹

Pondok pesantren terkenal dengan budayanya, yaitu adat istiadat yang diamalkan secara konsisten dan diwariskan secara turun temurun. Hal inilah yang menjadikan pesantren unik. Karakter dan pembinaan adalah dua istilah yang membentuk pembentukan karakter. Membangun, di sisi lain, mengacu pada memperbaiki, membangun, mendirikan, atau memproduksi apa pun. Karakter mengacu pada kualitas, watak, psikologi, etika, atau cara hidup yang membedakan seseorang dari orang lain.

Pondok pesantren terkenal dengan budayanya, yaitu seperangkat tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi dan diikuti secara rutin. Hal inilah yang menjadi ciri khas pesantren pesantren. Pembangunan dan karakter adalah dua konsep yang masuk dalam pembentukan karakter. Sebaliknya, istilah “membangun” menggambarkan tindakan menciptakan, membangun, membangun, atau memperbaiki sesuatu. Ciri-ciri, kepribadian, psikologi, etika, atau cara hidup yang membedakan seseorang dari orang lain disebut sebagai karakternya.²

¹ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: LKIS, 2015), 2.

² Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama' ;Kepada Umaro' dan Umat*, (Jakarta : Pustaka Beta, 2007) 18

Pesantren kini kesulitan dalam mengajarkan nilai-nilai kepada santrinya dan bagaimana menerapkannya dalam situasi dunia nyata. Hal ini lebih dari sekedar menyampaikan informasi keagamaan, tetapi juga mendidik siswa bagaimana menjadi orang yang berbudi luhur, saleh, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, mengajarkan moralitas tidak hanya mencakup penyampaian informasi keagamaan; hal ini juga memerlukan pembentukan kepribadian siswa untuk memastikan bahwa mereka memiliki rasa keimanan dan ketakwaan yang kuat dan bahwa kehidupan mereka senantiasa dihiasi dengan standar moral yang tinggi ke mana pun mereka pergi.³

Banyak cendekiawan Islam membahas pendidikan moral mengingat keadaan saat ini dan rendahnya standar moral siswa. Imam Az-Zarnuji menguraikan topik ini dalam karyanya *Ta'limul Muta'allim*. Buku ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan moral dalam membentuk karakter moral anak. Hasilnya, terdapat motivasi yang sangat besar bagi para pendidik untuk mengadopsi sudut pandang baru mengenai pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai serta pengetahuan dan keterampilan dalam konteks pendidikan saat ini.⁴

Perlu diketahui bahwa akhlak tidak semata-mata ditentukan oleh akhlak yang diajarkan di pesantren. Meskipun demikian, secara keseluruhan budaya pesantren mempunyai peranan yang cukup besar dalam membina perkembangan akhlak santri. Guru mempunyai tugas untuk mengajar, membimbing, dan memimpin siswa untuk mencapai tujuan pendidikan agama ketika mereka mewakili orang tua sementara anak-anak berada di lingkungan Madrasah.

Kita menyadari bahwa guru bekerja sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, dan tanggung jawab pokoknya antara lain memberi petunjuk, mengarahkan, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan

³ Hariadi, *Evolusi Pesantren*,... 12.

⁴ Rahman, Alfianoor. 2016. *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*. Jurnal *At-Ta' dib*, vol. 11, no. 1. Juni, 130

pendidikan siswa⁵. Menurut Zakiah Daradjat, “guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul di pundak para orang tua”⁶. Tujuannya adalah dengan memberikan pendidikan akhlak yang kuat, maka akan lahir generasi anak-anak yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan tingkat kecerdasan (sains dan teknologi) yang tinggi, diimbangi dengan pemahaman menyeluruh tentang moralitas, psikologi, dan nilai-nilai sosial.⁷

Karena Islam mengajarkan standar moral lebih dari sekedar teori yang tidak dapat diwujudkan dalam kenyataan, maka masuk akal jika prinsip-prinsip ini secara teoritis dapat mempengaruhi bagaimana orang berperilaku. Siapa pun yang mengkaji ajaran Islam atau pendidikan moral yang ditawarkan dalam Islam dapat menemukan cita-cita yang dapat diterapkan.⁸

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mempunyai ciri-ciri yang bersifat generik dan unik. Ciri-ciri inilah yang membedakan pendidikan pesantren dengan bentuk pendidikan lainnya. Ada lima komponen utama pesantren: masjid, pesantren, kyai, santri, dan pengajaran kitab suci Islam yang disebut juga kitab kuning.⁹

Pondok pesantren penting sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberikan ilmu keislaman kepada santri serta menjunjung tinggi dan melestarikan tradisi Islam dalam kerangka ilmu pengetahuan dan tradisi. Legitimasi kyai sebagai tokoh sentral yang memiliki keunggulan keilmuan dan otoritas normatif sebagai penegak iman, syariah, dan akhlak, serta memiliki kekuasaan, kewibawaan, dan keterampilan yang dianggap di luar

⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2006. Bandung: Citra Umbara

⁶ Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pengetahuan Islam*. Cet. III. Jakarta: Bumi Aksara dan Depag, 1996, 39

⁷ Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galiza, 2003, 9

⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, (terj), Afifuddin (Solo: Media Insani Press, 2003), 62

⁹ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta : IRD PRESS, 2004, 25

kemampuan para santri, menjadi faktor utama dalam menentukan nasib para kyai. menentukan kredibilitas lembaga pendidikan Islam ini.¹⁰

Tidak semua home schooling dapat diselesaikan oleh orang tua, terutama dalam hal sains dan jenis pengetahuan lainnya. Anak muda itu dikirim ke sekolah karena alasan ini. Oleh karena itu, pembelajaran di madrasah pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga di rumah. Lingkungan rumah dan sekolah anak menjalin ikatan ketika mereka mulai bersekolah karena memiliki tujuan yang sama yaitu mendidik anak.¹¹

Pesantren Rahmatan Lil' alamin berada di lingkungan pedesaan Desa Bukur Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk, memiliki jumlah santri lebih dari 600 santri yang semuanya gratis ditanggung oleh Yayasan tersebut. Dikenal dengan nama Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP), pesantren di Desa Bukur, Kecamatan Patianrowo ini mulai memimpin industri pesantren pada tahun 2016. Karena itu, pesantren mampu berkembang lebih mandiri. barang pelajar. Kebebasan beragama dan karakter yang diajarkan kepada santri di Pondok Pesantren Rahmatan Lilalamin Desa Bukur inilah yang membuat pesantren ini menarik. Pondok Pesantren Rahmatan Lilalamin Desa Bukur telah menciptakan sejumlah nilai karakter yang diambil dari berbagai sumber guna membentuk individu yang berakhlak mulia. Prinsip akhlak santri berbeda dengan pesantren pada umumnya, nilai-nilai karakter tersebut diajarkan kepada santri melalui berbagai teknik, antara lain pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan tradisi yang telah berlangsung lama.¹²

Setiap pesantren mempunyai metode unik dalam mendidik santrinya akhlak dan pentingnya ketaatan. Seperti halnya di Pondok Rahmatan Lilalamin, Desa Bukur, pengembangan moral sangat penting untuk menghormati seorang kiai, atau pengajar. Santri Pondok Pesantren Rahmatan Lilalamin Desa Bukur tetap memegang teguh prinsip akhlak terhadap kiai dan ustadz/ustadzahnya. Proses pengembangan sikap ta'dzim khususnya di

¹⁰ Muhtarom, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2005,7

¹¹ Daradjat, Zakiah, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet ke-2. Jakarta: Bumi Aksara,1992,76

¹² Observasi di PP Rahmatan Lil' alamiin Desa Bukur Patianrowo, tanggal 26 Maret 2023

Pondok Pesantren Rahmatan Lilalamin Desa Bukur membuah hasil yang positif, menurut pengamatan peneliti. Khusus santri yang masih baru di lingkungan pesantren dan belum mengetahui bagaimana harus bersikap terhadap kiai atau ustadz kini sudah memahami dan menaati kiai dan gurunya. Hal ini ditunjukkan dengan tindakan para santri antara lain membungkukkan badan setiap berpapasan dengan kiai, duduk berhadapan dengan kiai, dan selalu mengikuti petunjuk. Santri juga membalik sandal kiai setelah kiai masuk ke dalam rumah atau pertemuan, dan mereka membungkuk ketika kiai meninggalkan majelis atau setelah mengajarkan kitab kepada santrinya. Hal ini jelas menunjukkan keberhasilan, dengan menjadikannya sebagai model pembelajaran yang akan membantu membentuk moral generasi masa depan yang menghargai para pendidiknya. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren dijalankan oleh umat Islam.

Dengan judul “ **Penanaman akhlak murid terhadap guru melalui budaya pesantren di pondok pesantren Rahmatan Lilalamin desa Bukur kecamatan Patianrowo kabupaten Nganjuk**” penulis akan melaksanakan kajian sesuai uraian sebelumnya.

B. Fokus Penelitian

Penulis memusatkan penelitian ini pada pembinaan akhlak dikalangan santri di Pondok Pesantren Rahmatan Lil’alamiin, dengan mempertimbangkan signifikansi penelitian tersebut. Ini termasuk:

1. Bagaimana penanaman akhlak murid terhadap guru?
2. Bagaimana budaya pesantren di PP. Rahmatan Lil’alamiin Bukur Kecamatan Patianrowo?
3. Bagaimana penanaman akhlak murid terhadap guru melalui budaya pesantren di Pesantren Rahmatan lil’ alamin Bukur Kecamatan Patianrowo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa penanaman akhlak murid terhadap guru di PP Rahmatan Lil'alamin.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa budaya pesantren di PP Rahmatan Lil'alamiin.
- c. Untuk Menganalisa hasil penanaman akhlak murid terhadap guru melalui Budaya Pesantren di PP. Rahmatan Lil' alamiin Desa Bukur Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Ada tiga tujuan yang menjadi kegunaan penelitian ini, khususnya:

1. Secara teori, hal ini dilakukan sebagai bagian dari inisiatif untuk memperkuat keterampilan peneliti, mendidik dan mempelajari hal-hal baru secara terus-menerus, serta memperluas keahlian mereka.
2. Secara praktis, pengajar dapat memanfaatkannya sebagai masukan model penanaman akhlak di lembaga pendidikan khususnya pesantren.
3. Hal ini dimaksudkan agar, dari sudut pandang akademis, temuan penelitian ini dapat membantu guru dalam meningkatkan karakter moral siswanya. Dan berdasarkan permasalahan yang ada serta menggunakan ide-ide yang telah dituangkan dalam penelitian ini, barangkali dapat membantu institusi yang menjadi subjek penelitian menjadi lebih baik lagi.

E. Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya yang sebanding dengan topik yang diteliti disebut tinjauan literatur. Penelusuran terhadap temuan penelitian sebelumnya menghasilkan sejumlah penelitian yang relevan dengan penyelidikan, antara lain:

1. Nur kholis dengan judul "Peran ustadz dalam pembentukan Al-Akhlak karimah santri di pondok pesantren Panggung putra Tulunggagung tahun

2013”.

memuat tanggung jawab ustadz dalam membentuk akhlak santri terhadap Allah SWT. Untuk meningkatkan atau mengubah sikap para santri yang selama ini belum pernah mendengar tentang akhlak yang baik ketika beribadah kepada Allah SWT, maka ustadz terlebih dahulu memberikan materi atau ilmu melalui membaca buku. Hal ini merupakan salah satu cara yang mereka coba untuk membentuk akhlak para santri selama berada di lingkungan pesantren.

Selain itu, Ustadz mengajarkan sorogan Al'Quran kepada para santri, melaksanakan shalat fardhu berjamaah, dan mengaji kitab tasawuf untuk membantu membentuk karakter akhlak mereka terhadap Allah SWT. Selain itu, pengembangan akhlakul karimah dikaitkan dengan salah satu jenis batiniah, yaitu mengembangkan qonaah, kesabaran, dan keyakinan kepada Allah SWT untuk menaati petunjuk dan larangan-Nya.

2. Eny Suherlina yang berjudul “ Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa MTS N Aryojedeng Rejotangen Tulunggangung” Pada Tahun 2011.

Temuan penelitian ini mendukung teknik pengajaran, yang terdiri dari mendorong pengembangan praktik terhormat dan berbasis kebajikan. Biasakan memegang teguh prinsip akhlak, ceria, ceria, percaya diri, dan tekun beribadah kepada Allah SWT dan masyarakat. Dengan guru menggunakan beberapa metode pembinaan yang guru gunakan yaitu guru melakukan pendekatan interaksi dan komunikasi dengan siswa pada saat berlangsungnya suatu pembinaan dan guru mengupayakan untuk menciptakan bersikap sebagaimana yang dituntunkan dengan ajaran islam.

F. Sistematika Pembahasan

Pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan merupakan bagian utama yang menyusun sistematika pembahasan penelitian skripsi ini. Bagian penelitian tesis yang berjudul “ Penanaman Akhlak Murid Terhadap Guru Melalui Budaya

Pesantren di PP Rahmatan Lil'amin Bukur Patianrowo” dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Bagian pendahuluan memberikan gambaran umum tentang topik penelitian dan latar belakang yang melatarbelakangi pemilihan topik tersebut. Penulis memperkenalkan PP Rahmatan Lil'amin Bukur Patianrowo sebagai lembaga pendidikan yang menjadi fokus penelitian. Penulis juga menjelaskan mengapa penelitian ini penting, karena untuk meningkatkan akhlak murid terhadap guru. Sertakan juga jawaban yang Anda inginkan atas pertanyaan dan tujuan penelitian.

2. Kajian Teori

Bagian ini berisi kajian literatur tentang topik penelitian. Penulis mengambil pengetahuan dari berbagai literasi diantaranya : artikel, buku, dan sumber-sumber terpercaya lainnya yang membahas tentang penanaman akhlak murid terhadap guru melalui budaya pesantren. Tinjauan pustaka harus mengidentifikasi kerangka teoritis yang relevan dan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dalam domain ini. Anda dapat membahas konsep-konsep seperti akhlak, hubungan guru-murid, dan peran budaya pesantren dalam pembentukan akhlak.

3. Metode Penelitian

Strategi penelitian serta tata cara pengumpulan dan analisis data dijelaskan pada bagian ini. Tempat penelitian (PP Rahmatan Lil' alamin Bukur Patianrowo), partisipan penelitian (siswa dan guru), metode pengumpulan data (observasi, wawancara, angket), dan metode analisis data yang akan digunakan (analisis kualitatif atau kuantitatif) semuanya adalah berusaha dijelaskan oleh penulis.

4. Hasil Penelitian

Bagian ini memaparkan temuan-temuan utama dari penelitian. Penulis menyajikan data yang telah penulis kumpulkan, baik itu data kualitatif maupun kuantitatif. Kemudian penulis menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode yang telah penulis jelaskan di bagian

sebelumnya. Penulis berupaya memberikan informasi yang relevan tentang bagaimana budaya pesantren di PP Rahmatan Lil'alamin Bukur Patianrowo dapat mempengaruhi penanaman akhlak murid terhadap guru.

5. Pembahasan

Bagian ini menyajikan interpretasi penulis terhadap hasil penelitian dan perbandingannya serta hipotesis yang dibahas dalam tinjauan pustaka. Penulis kemudian mengidentifikasi temuan yang signifikan dan menjelaskan implikasi dan konsekuensi dari hasil penelitian. Tak lupa penulis juga mendiskusikan bagaimana budaya pesantren di PP Rahmatan Lil'alamin Bukur Patianrowo dapat digunakan sebagai pendekatan untuk meningkatkan penanaman akhlak murid terhadap guru.

6. Penutup

Penulis merangkum temuan, implikasi teoretis dan praktisnya, serta saran penelitian di bagian ini. Lokasi hipotesis yang diidentifikasi dalam gagasan sebelumnya akan diklarifikasi pada akhir penelitian.